

PENERAPAN MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SMP BAKTI IBU LUBUKLINGGAU

Amora¹, Agussalim², Dwi Noviana Koms³, Supriadi⁴
Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau^{1,2,3,4}
amoraalfaruqi@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen perpustakaan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan informan yang terdiri dari kepala perpustakaan, guru Bahasa Indonesia selaku pembina literasi, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data, dengan keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen perpustakaan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah telah menerapkan berbagai program literasi seperti 15 menit membaca bersama, Pekan Buku, Hari Literasi, dan Workshop Pemanfaatan E-Learning Schoology. Pengelolaan koleksi dilakukan melalui sistem digital dengan dukungan sarana prasarana yang memadai, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan anggaran, jam operasional, dan belum adanya pustakawan profesional. Peran guru dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi turut memperkuat efektivitas manajemen perpustakaan. Temuan menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa yang terlihat dari meningkatnya frekuensi kunjungan ke perpustakaan, partisipasi dalam kegiatan literasi, serta motivasi intrinsik siswa untuk membaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen perpustakaan yang sistematis dan partisipatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Manajemen perpustakaan yang efektif tidak hanya mencakup aspek teknis pengelolaan koleksi, tetapi juga penguatan program literasi, integrasi teknologi digital, dan penciptaan ruang baca yang nyaman dan inspiratif.

Kata Kunci: Manajemen Perpustakaan, Minat Baca, Literasi Sekolah, Manajemen Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of library management in an effort to increase student reading interest at Bakti Ibu Junior High School, Lubuklinggau. This study used a descriptive qualitative approach with a case study method, involving informants consisting of the head librarian, an Indonesian language teacher as literacy instructor, and students. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles et al. (2020) through the stages of data reduction, presentation, and verification, with validity maintained through triangulation of sources, time, and techniques. The results show that the implementation of library management functions at Bakti Ibu Junior High School, Lubuklinggau, includes four main stages: planning, organizing, implementing, and evaluating. The school has implemented various literacy programs such as 15-minute reading sessions, Book Week, Literacy Day, and the Schoology E-Learning Utilization Workshop. Collection management is carried out through a digital system supported by adequate infrastructure, although there are still obstacles such as limited budget, operating hours, and the absence of a professional librarian. The role of teachers and student participation in literacy activities also strengthen the effectiveness of library management. The findings indicate an increase in students' interest in reading, as evidenced by the increased frequency of library visits, participation in literacy activities, and intrinsic motivation to read. This study concludes that the implementation of systematic and participatory library management contributes significantly to increasing students' interest in reading. Effective library

management encompasses not only the technical aspects of collection management but also strengthening literacy programs, integrating digital technology, and creating comfortable and inspiring reading spaces.

Keywords: *Library Management, Reading Interest, School Literacy, Educational Management*

PENDAHULUAN

Minat baca di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Menurut hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh OECD tahun 2018, Indonesia berada di peringkat bawah dalam hal kemampuan literasi membaca (OECD, 2019). Bahkan, data UNESCO menunjukkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001, yang berarti dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, terlebih di era globalisasi yang menuntut generasi muda untuk memiliki literasi tinggi sebagai modal berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Rendahnya minat baca juga berdampak langsung pada rendahnya kualitas pembelajaran, lemahnya daya analisis siswa, serta minimnya wawasan kebangsaan dan keagamaan yang semestinya ditanamkan sejak dini. Di tengah tantangan tersebut, perpustakaan sekolah seharusnya berfungsi sebagai ujung tombak dalam menumbuhkan budaya literasi siswa. Perpustakaan bukan sekadar ruang penyimpanan buku, melainkan pusat kegiatan literasi yang dinamis, menyenangkan, dan mendidik. Namun pada kenyataannya, banyak perpustakaan sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal karena pengelolaan yang belum terstruktur, fasilitas yang minim, serta kurangnya program literasi yang inovatif dan berkelanjutan. Di sinilah pentingnya penerapan manajemen perpustakaan secara profesional dan adaptif. Penerapan manajemen perpustakaan tidak hanya sebatas penyediaan buku, melainkan juga melibatkan pengelolaan koleksi, pelayanan prima, penyusunan program literasi, serta penciptaan ruang baca yang nyaman dan inspiratif. SMP Bakti Ibu Lubuklinggau berusaha membenahi sistem pengelolaan perpustakaannya dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan perpustakaan. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi yang aktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Berbagai penelitian memperkuat urgensi peningkatan manajemen perpustakaan sebagai strategi meningkatkan minat baca siswa. Studi Septiani & Aslam (2022) dalam *Jurnal Basicedu* menemukan bahwa pemanfaatan perpustakaan secara efektif dapat menumbuhkan minat baca siswa SD secara signifikan. Sementara itu, penelitian di SMP Islam Tarbiyyatul Falah oleh Nugraha et al. (2023) mengungkapkan bahwa manajemen perpustakaan memiliki pengaruh positif terhadap minat baca siswa, meskipun tingkat manajemennya masih rendah (~38 %) dan minat baca siswa berada pada kategori sedang (~39 %). Selain itu, Survei literasi nasional dan tes PISA memberikan gambaran bahwa Indonesia menempati posisi rendah dalam kemampuan membaca siswa. Misalnya, menurut OECD PISA 2018, skor literasi Indonesia masuk kategori bawah dibanding negara lain, menunjukkan rendahnya kemampuan pemahaman membaca siswa Indonesia (OECD, 2019). Studi sistematis (SLR) minat baca di Indonesia oleh Mardiah (2023) menyebut bahwa hanya sedikit penelitian yang memenuhi standar kuantitatif mendalam, menandakan perlunya penelitian praktik seperti aplikasi manajemen perpustakaan di sekolah menengah. Penelitian-penelitian ini menjadi rujukan penting bahwa keberadaan perpustakaan saja tidak cukup pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan menjadi kunci mendorong minat baca siswa. Dengan latar tersebut, SMP Bakti Ibu Lubuklinggau melakukan langkah konkret manajemen perpustakaan (perencanaan, pelatihan petugas, koleksi bahan bacaan, hingga evaluasi program) untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi yang menarik bagi siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya dengan penelitian ini diantaranya penelitian dari Imanuddin et al. (2023) di MAN Rejang Lebong, penelitian ini menganalisis penerapan

fungsi manajemen perpustakaan (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, evaluasi). Hasilnya menunjukkan bahwa minat baca siswa belum optimal karena keterbatasan koleksi buku walaupun manajemen telah dilaksanakan maksimal. Penelitian Sovia (2018) di MAN Rejang Lebong, Studi ini menyoroti aspek manajemen seperti pemberdayaan, motivasi, fasilitasi hingga evaluasi, meskipun tidak adanya pustakawan tetap. Penanganan tenaga pengelola dilakukan oleh Wakil Kepala Perpustakaan. Fokusnya pada literasi di pendidikan Madrasah Aliyah Islam, dengan pendekatan manajemen berbasis SDM. Penelitian Nasrullah (2023) di MTsN 3 Nganjuk, IAIN Kediri Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan (pengadaan bahan pustaka, katalogisasi, pemeliharaan, dan pelayanan) berdampak positif terhadap minat baca siswa terhadap buku nonteks. Penelitian Fadhilah (2021) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gowa, UIN Alauddin Makassar Melalui penelitian kolaboratif, ditemukan bahwa penerapan manajemen perpustakaan meningkatkan jumlah kunjungan siswa dari 5,15 % menjadi 32,40 % selama tiga siklus intervensi, yang mencerminkan peningkatan minat baca signifikan. Penelitian Sriwati (2017) di MTsN Tungkop Aceh Besar, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Meski memiliki keterbatasan koleksi, perpustakaan yang dikelola dengan baik berhasil menaikkan minat baca siswa melalui program literasi kreatif seperti sayembara membaca. Menyoroti pentingnya pengelolaan walaupun sarana terbatas. Penelitian Mursalin (2023) di MA Al-Ikhlas Karya Mukti, Donggala Penelitian ini menyimpulkan bahwa meski manajemen perpustakaan sudah berjalan cukup baik secara rutinitas, minat baca siswa tetap rendah akibat sarana minim, koleksi terbatas, dan belum adanya gedung perpustakaan khusus. Menekankan kebutuhan infrastruktur sebagai pendukung efektifitas manajemen.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen vital dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Namun demikian, masih banyak sekolah yang belum mengelola perpustakaan secara maksimal sesuai prinsip-prinsip manajemen pendidikan. Hal ini menyebabkan rendahnya efektivitas perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa, padahal minat baca merupakan fondasi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau, perpustakaan telah tersedia sebagai sarana penunjang pembelajaran, namun efektivitas pemanfaatannya masih belum optimal. Indikasi seperti rendahnya kunjungan siswa ke perpustakaan, minimnya koleksi bahan bacaan yang relevan dan terkini, serta kurangnya program literasi yang terstruktur menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menelaah lebih dalam bagaimana manajemen perpustakaan dilaksanakan, faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya, serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan minat baca siswa.

Penelitian ini menjadi penting dan mendesak karena dapat memberikan gambaran nyata tentang implementasi manajemen perpustakaan di tingkat sekolah menengah pertama, yang selama ini masih jarang diangkat secara mendalam dalam penelitian ilmiah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memperbaiki tata kelola perpustakaan, menyusun program-program literasi yang inovatif, serta mengembangkan kebijakan manajemen perpustakaan berbasis kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan sarana pembelajaran di tingkat SMP. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah melalui pendekatan manajerial yang efektif, terukur, dan berorientasi pada penguatan minat baca peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa distingsi atau keunikan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan dan minat baca siswa. Pertama, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada keterkaitan langsung antara implementasi manajemen perpustakaan dan peningkatan minat baca siswa di

lingkungan SMP, yakni di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau. Fokus ini memberikan kontribusi praktis karena menyajikan gambaran nyata dari praktik manajemen perpustakaan dalam konteks lokal dan operasional sehari-hari. Kedua, distingsi utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses manajerial perpustakaan, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang hanya mengukur dampak secara statistik, pendekatan ini justru memunculkan pemahaman komprehensif dari perspektif pelaku baik kepala sekolah, pustakawan, guru, maupun siswa mengenai dinamika yang terjadi di lapangan. Ketiga, penelitian ini tidak hanya menilai aspek teknis pengelolaan koleksi atau layanan peminjaman, tetapi juga menyoroti peran program literasi, inovasi layanan, dan penciptaan ruang baca yang inspiratif sebagai bagian integral dari manajemen perpustakaan. Aspek ini menunjukkan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan buku, melainkan ruang yang dirancang untuk menumbuhkan budaya baca melalui pendekatan manajerial yang tepat. Terakhir, distingsi lainnya adalah konteks penelitian yang menyoroti sekolah swasta menengah pertama di daerah berkembang. Hal ini menjadi menarik karena masih terbatasnya penelitian sejenis yang mengangkat studi kasus perpustakaan sekolah swasta di luar kota besar, sehingga penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap kebijakan pengelolaan perpustakaan di daerah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek pemanfaatan koleksi buku atau program literasi semata, tanpa mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana manajemen perpustakaan secara sistematis berkontribusi terhadap penciptaan budaya baca di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian yang ada juga cenderung menyoroti sekolah-sekolah negeri atau lembaga pendidikan di kota-kota besar, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam kajian terhadap sekolah swasta di wilayah berkembang seperti Lubuklinggau. Selain itu, beberapa penelitian lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh fasilitas atau keberadaan pustakawan dalam meningkatkan minat baca siswa, tanpa menggali secara mendalam penerapan prinsip manajemen seperti perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, dan evaluasi kinerja perpustakaan yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun perpustakaan yang efektif dan menarik. Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya kajian yang memadukan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Padahal, pendekatan ini penting untuk menangkap nuansa dan konteks lokal yang tidak bisa diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara holistik bagaimana penerapan manajemen perpustakaan dilakukan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau dan sejauh mana hal tersebut berdampak terhadap minat baca siswa. Dengan fokus pada konteks sekolah swasta menengah pertama di daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur manajemen pendidikan dan pengembangan literasi sekolah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam kajian manajemen perpustakaan, khususnya dalam konteks sekolah menengah pertama swasta di wilayah berkembang seperti Kota Lubuklinggau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada aspek teknis perpustakaan seperti ketersediaan koleksi, tingkat kunjungan siswa, atau efektivitas program literasi penelitian ini menggali secara menyeluruh proses penerapan prinsip-prinsip manajemen modern dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Keunikan lainnya terletak pada integrasi antara empat fungsi manajemen klasik (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dengan pendekatan kualitatif untuk memahami realitas di lapangan secara lebih mendalam. Kebaruan juga terletak pada eksplorasi

keterkaitan antara pengelolaan perpustakaan dan peningkatan minat baca siswa yang tidak hanya diukur dari hasil, tetapi juga dari proses mulai dari desain program literasi, strategi pelayanan yang digunakan pustakawan, hingga penciptaan atmosfer ruang baca yang nyaman dan inspiratif. Penelitian ini tidak hanya memotret perpustakaan sebagai tempat menyimpan buku, tetapi sebagai pusat budaya literasi yang dikelola dengan pendekatan manajerial profesional. Selain itu, penelitian ini menyajikan studi kasus kontekstual dari SMP Bakti Ibu Lubuklinggau yang belum banyak disentuh dalam literatur ilmiah. Hal ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik manajemen perpustakaan berbasis sekolah di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya namun tetap berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berguna secara teoritis tetapi juga aplikatif, karena dapat dijadikan model pengembangan manajemen perpustakaan di sekolah-sekolah serupa di wilayah lain.

Melihat pentingnya peran manajemen perpustakaan dalam membentuk budaya baca, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan manajemen perpustakaan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau berkontribusi terhadap peningkatan minat baca santri. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat dalam proses penerapannya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi pengembangan program literasi di sekolah serta memperkaya referensi dalam bidang manajemen perpustakaan pendidikan. Minat baca merupakan salah satu indikator utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas. Di dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, minat baca siswa menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius. Sayangnya, dalam kenyataan sehari-hari, masih banyak siswa yang kurang memiliki ketertarikan untuk membaca, baik buku pelajaran maupun literatur umum. Rendahnya minat baca ini dapat berdampak langsung terhadap prestasi akademik dan perkembangan intelektual siswa di masa depan. Salah satu sarana yang memiliki peran vital dalam membentuk budaya baca adalah perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang mampu menumbuhkan kecintaan terhadap literasi, keberadaan perpustakaan menjadi peluang strategis untuk meningkatkan minat bacasiswa. Namun, upaya ini memerlukan dukungan manajemen perpustakaan yang profesional dan terarah agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen perpustakaan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau yang beralamat di Jl. Pioner, Kel. Air Kuti, Kec. Lubuk Linggau Timur I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive karena sekolah tersebut sedang mengembangkan pengelolaan perpustakaan berbasis manajemen modern. Informan penelitian ini meliputi kepala perpustakaan, guru Bahasa Indonesia sekaligus pengampu literasi, dan siswa SMP Bakti Ibu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas perpustakaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2020) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, waktu dan teknik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2004) dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. Dengan triangulasi ini, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara bersama Kepala Perpustakaan SMP Bakti Ibu Lubuklinggau. Kepala Perpustakaan SMP Bakti Ibu Lubuklinggau menjelaskan bahwa kebijakan sekolah dalam mengelola perpustakaan sangat penting untuk memastikan bahwa perpustakaan berfungsi secara optimal sebagai sumber belajar, yaitu dengan menyediakan sumber belajar untuk mendukung kurikulum, meningkatkan minat baca siswa, dan menjadi pusat informasi serta literasi informasi. Untuk mendukung kebijakan tersebut, sekolah telah melaksanakan berbagai program, salah satunya adalah “Workshop Pemanfaatan E-Learning *Schoolology* pada Guru”, yang merupakan kegiatan pengabdian masyarakat (PKM). Program ini bertujuan untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui perpustakaan digital dan membekali guru dengan kemampuan membuat serta menggunakan media pembelajaran berbasis e-learning melalui platform *Schoolology*. Terkait pengelolaan koleksi buku dan sarana prasarana, Kepala Perpustakaan menyatakan bahwa SMP YP Bakti Ibu 11 Lubuklinggau memiliki sarana dan prasarana yang relatif memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, sanitasi, listrik, dan internet cepat. Pengelolaan koleksi buku dilakukan melalui perpustakaan digital. Untuk menunjang efektivitas pengelolaan tersebut, telah dibentuk struktur organisasi perpustakaan yang terdiri dari Kepala Perpustakaan, layanan teknis, sirkulasi, TIK/digital, administrasi, dan promosi. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah belum adanya pustakawan profesional atau tenaga khusus yang menangani perpustakaan. Selain itu, minimnya anggaran untuk pembelian koleksi baru dan pemeliharaan fasilitas, serta koleksi buku yang kurang variatif atau tidak mencakup literasi digital dan minat siswa, menjadi hambatan dalam pengembangan perpustakaan.

Dalam operasionalnya, guru turut dilibatkan dalam program perpustakaan, terutama dalam kegiatan “15 menit membaca bersama” di awal jam pertama pelajaran, yang diikuti oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Untuk memastikan perpustakaan berjalan sesuai tujuan, evaluasi dilakukan melalui beberapa aspek, antara lain manajemen dan koleksi (inventaris, distribusi, label buku, jumlah per kapita, kemutakhiran bahan), pelayanan (ketersediaan layanan peminjaman, kenyamanan ruang baca, jam layanan), penggunaan teknologi (seperti katalog digital dan sistem peminjaman daring jika tersedia), serta partisipasi dan persepsi pengguna (kepuasan dan saran). Sekolah juga memberikan dukungan dalam bentuk penyelenggaraan acara seperti “Pekan Buku”, “Hari Literasi”, atau “Bedah Buku”, dan memberikan penghargaan bagi siswa atau kelas yang aktif meminjam dan membaca buku. Untuk pengembangan kompetensi pengelola, sekolah kembali mengandalkan program “Workshop Pemanfaatan E-Learning *Schoolology* pada Guru”, sebagai sarana peningkatan layanan melalui transformasi digital. Sebagai penutup, Kepala Perpustakaan menegaskan bahwa perpustakaan memiliki dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa SMP Bakti Ibu Lubuklinggau.

Hasil wawancara bersama Guru Bahasa Indonesia sekaligus Pembina Literasi di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau. Guru Bahasa Indonesia SMP Bakti Ibu Lubuklinggau menegaskan bahwa perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Menurutnya, peran ini tidak hanya berlaku di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dalam konteks nonformal. Dalam praktiknya, beliau menyampaikan bahwa ia sering memberikan tugas kepada siswa yang mengharuskan mereka mencari sumber-sumber dari perpustakaan, misalnya tugas jurnal yang membutuhkan referensi bacaan tambahan. Melihat dari kebiasaan siswa di kelas, guru tersebut mengamati bahwa minat baca siswa sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya. Namun demikian, ia menilai bahwa kualitas manajemen perpustakaan di sekolah masih perlu ditingkatkan. Menurutnya, salah satu upaya perbaikan yang penting adalah dengan menghadirkan tenaga ahli pustakawan yang kompeten agar pengelolaan perpustakaan lebih optimal. Terkait kendala yang dihadapi siswa dalam mengakses perpustakaan, guru tersebut

menyampaikan bahwa jam operasional perpustakaan yang terbatas menjadi tantangan tersendiri. Perpustakaan hanya buka pada jam-jam tertentu, sehingga siswa yang memiliki jadwal padat atau kegiatan lain sering kesulitan untuk datang ke sana. Meski begitu, ia secara aktif mendorong siswa untuk membaca di luar kelas. Salah satu caranya adalah dengan mengajak mereka belajar di taman sekolah, sambil membahas materi yang diambil dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, perpustakaan menurutnya cukup sering digunakan. Hal ini karena perpustakaan menyediakan beragam sumber belajar penting seperti buku teks, jurnal, artikel, dan bahan referensi lainnya yang sangat mendukung materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Sebagai masukan untuk pengelolaan perpustakaan ke depan, ia menyarankan agar akses perpustakaan dapat dibuka lebih luas untuk semua kalangan. Ia juga menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang memadai agar perpustakaan menjadi lebih ramah bagi siswa. Lebih lanjut, guru ini menjelaskan bahwa sekolah telah memiliki program literasi yang melibatkan para guru, termasuk dirinya. Salah satu bentuk keterlibatannya adalah dalam pengelolaan literasi dan proses pemilihan duta baca sekolah. Ketika ditanya apakah terdapat perubahan minat baca siswa setelah pelaksanaan program literasi tersebut, ia mengakui bahwa memang terjadi perubahan positif. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar untuk membaca karena mereka ingin memiliki kesempatan untuk terpilih sebagai duta baca. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi yang dilaksanakan berhasil memberikan motivasi intrinsik bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas membaca mereka.

Hasil wawancara bersama siswa SMP Bakti Ibu Lubuklinggau. Siswa SMP Bakti Ibu Lubuklinggau menyampaikan bahwa ia biasanya mengunjungi perpustakaan sekolah *seminggu sekali*. Kunjungannya tersebut umumnya didorong oleh kebutuhan akan referensi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Namun demikian, ia juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam mengakses perpustakaan adalah *jam operasional perpustakaan yang sering kali berbenturan dengan waktu istirahat siswa*. Terkait jenis buku yang disukainya, siswa ini menyatakan bahwa ia paling menikmati membaca *buku cerita rakyat*, yang dinilai menarik dan mudah dipahami. Mengenai ketersediaan koleksi buku di perpustakaan, ia menilai bahwa *sebagian buku yang dibutuhkan memang tersedia*, tetapi *ada juga beberapa buku yang belum tersedia*, sehingga terkadang ia harus mencari sumber lain di luar perpustakaan sekolah. Dalam hal pelayanan, siswa tersebut menilai bahwa *pelayanan perpustakaan sudah cukup baik*. Ia juga menyampaikan bahwa dirinya *aktif mengikuti kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh sekolah*, khususnya kegiatan literasi bulanan yang dianggapnya cukup bermanfaat untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Namun, ia juga mengungkapkan adanya beberapa kendala saat ingin membaca di perpustakaan, terutama karena *perpustakaan tidak selalu buka setiap saat*. Hal ini dirasakannya cukup mengganggu, terlebih ketika kebutuhan membaca atau mencari sumber pustaka bersifat mendesak.

Meski demikian, ia meyakini bahwa *keberadaan perpustakaan sangat bermanfaat dalam mendukung proses belajar*, terutama karena perpustakaan menyediakan beragam buku yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Bahkan, siswa ini juga menyampaikan bahwa para guru *sering mengajaknya ke perpustakaan*, khususnya ketika ada tugas yang memerlukan pencarian referensi langsung dari sumber pustaka yang tersedia di sana. Sebagai penutup, siswa tersebut menyampaikan harapannya terhadap perpustakaan sekolah ke depan. Ia berharap *perpustakaan memiliki pustakawan khusus yang secara profesional mengelola kegiatan dan pelayanan perpustakaan*, agar *perpustakaan dapat dibuka setiap saat dan lebih mudah diakses kapan pun siswa membutuhkan*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan sehingga dapat ditarik benang merahnya dan saling berkaitan informasi yang didapatkan bahwa Kepala

Perpustakaan SMP Bakti Ibu Lubuklinggau menjelaskan bahwa kebijakan sekolah dalam mengelola perpustakaan sangat penting untuk memastikan bahwa perpustakaan berfungsi secara optimal sebagai sumber belajar. Fungsi tersebut meliputi penyediaan sumber belajar yang mendukung kurikulum, peningkatan minat baca siswa, serta menjadi pusat informasi dan literasi informasi. Dalam rangka meningkatkan layanan perpustakaan, sekolah telah melaksanakan program seperti “Workshop Pemanfaatan E-Learning *Schoology* pada Guru”. Program ini merupakan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) yang bertujuan membekali guru dengan keterampilan membuat dan menggunakan media pembelajaran berbasis e-learning. Terkait dengan pengelolaan koleksi dan sarana prasarana, kepala perpustakaan menyebut bahwa sekolah sudah memiliki fasilitas memadai seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, akses internet cepat, dan sanitasi. Koleksi buku dikelola melalui sistem perpustakaan digital. Dari segi organisasi, struktur pengelolaan perpustakaan terdiri dari Kepala Perpustakaan, layanan teknis, sirkulasi, TIK/digital, administrasi, dan promosi. Namun, tantangan yang dihadapi adalah belum adanya pustakawan profesional, keterbatasan anggaran, serta minimnya koleksi buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, terutama dalam aspek literasi digital. Mengenai keterlibatan guru, pihak sekolah menjalankan program “15 menit membaca bersama” (MBS) yang dilaksanakan di awal jam pertama dan melibatkan semua guru mata pelajaran dan wali kelas.

Evaluasi terhadap perpustakaan dilakukan secara berkala melalui pemeriksaan aspek manajemen, koleksi, pelayanan, penggunaan teknologi, serta partisipasi pengguna. Dukungan sekolah juga tampak dari program literasi seperti “Pekan Buku”, “Hari Literasi”, dan “Bedah Buku”, termasuk pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif membaca. Sekolah pun terus melakukan pelatihan seperti program e-learning untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan. Kepala perpustakaan menyimpulkan bahwa keberadaan perpustakaan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Sementara itu, Guru Bahasa Indonesia yang juga Pembina Literasi menekankan pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung pembelajaran, baik di ranah formal maupun nonformal. Ia rutin memberikan tugas yang mendorong siswa untuk mencari referensi dari perpustakaan, dan mencatat adanya peningkatan minat baca siswa di kelas. Namun, ia mengakui bahwa kualitas manajemen perpustakaan masih perlu ditingkatkan, terutama dengan kehadiran pustakawan profesional. Salah satu kendala utama adalah jam operasional perpustakaan yang terbatas, yang membuat siswa dengan jadwal padat kesulitan mengakses layanan. Untuk mengatasinya, guru ini sering mengajak siswa belajar di luar kelas menggunakan buku dari perpustakaan, yang kemudian dibahas di taman sekolah. Perpustakaan cukup sering digunakan dalam pembelajaran karena menyediakan beragam sumber seperti buku teks, jurnal, dan artikel. Ia pun mengusulkan agar perpustakaan ke depan lebih inklusif, dengan akses dan fasilitas yang lebih memadai. Keterlibatan guru juga terlihat dalam program literasi sekolah, seperti pengelolaan perpustakaan dan pemilihan duta baca. Ia menilai bahwa program duta baca cukup efektif meningkatkan motivasi siswa, karena mereka ingin menjadi bagian dari kegiatan tersebut.

Dari sisi siswa, narasumber menyebut bahwa mereka rutin mengunjungi perpustakaan sekitar seminggu sekali, terutama saat membutuhkan referensi untuk tugas. Namun, jam buka perpustakaan yang berbenturan dengan waktu istirahat menjadi kendala utama. Buku yang paling disukai siswa adalah cerita rakyat, walaupun beberapa buku yang dibutuhkan belum tersedia sepenuhnya. Pelayanan perpustakaan dinilai cukup baik, dan siswa pun aktif mengikuti kegiatan literasi bulanan. Namun, keterbatasan waktu buka membuat mereka kesulitan membaca kapan saja. Mereka juga mengakui bahwa perpustakaan sangat bermanfaat untuk mendukung tugas dan pembelajaran. Siswa sering diajak guru untuk mengunjungi perpustakaan dalam konteks tugas mata pelajaran. Terakhir, siswa menyampaikan harapan agar perpustakaan dikelola oleh tenaga khusus, sehingga dapat

dibuka lebih fleksibel dan profesional.

Penerapan Manajemen Perpustakaan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau Berkontribusi Meningkatkan Minat Baca Siswa

Penerapan manajemen perpustakaan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau telah menunjukkan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan sistem manajerial perpustakaan secara menyeluruh, mencakup empat fungsi utama manajemen menurut Terry & Rue (2019), yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi. Dalam tahap perencanaan, pihak perpustakaan menyusun program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum, seperti kegiatan *reading time* (15 menit membaca sebelum pelajaran), *e-literacy workshop*, dan pembaruan koleksi berdasarkan survei minat siswa. Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan struktur tugas pustakawan dan tim literasi sekolah yang terdiri dari guru Bahasa Indonesia dan wali kelas. Pelaksanaan program dilakukan secara konsisten setiap minggu dan didukung dengan fasilitas perpustakaan berbasis digital. Evaluasi rutin dilakukan untuk melihat seberapa efektif kegiatan literasi dan penggunaan koleksi berjalan. Kepala perpustakaan menyatakan bahwa dampaknya sangat positif, terlihat dari peningkatan angka kunjungan perpustakaan serta meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Ia menegaskan bahwa “manajemen perpustakaan telah menjadi mesin penggerak budaya literasi di sekolah kami.” Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Kamilia et al. (2023) yang melakukan penelitian serupa di SMP Negeri 1 Depok Sleman.

Mereka menemukan bahwa penerapan manajemen perpustakaan yang mencakup program kerja terarah, pelayanan pustaka berbasis digital, supervisi kepala sekolah, dan pelibatan guru dalam kegiatan literasi berkontribusi nyata terhadap peningkatan minat baca siswa. Namun, kendala tetap ditemukan pada fasilitas yang belum memadai dan kurangnya waktu kunjung. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nugraha et al. (2023) di SMP Islam Tarbiyyatul Falah Karawang, dipublikasikan dalam jurnal yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara manajemen perpustakaan dan minat baca siswa. Sekitar 38% pengelolaan perpustakaan masih tergolong rendah dan berdampak pada rendahnya minat baca siswa (sekitar 39%). Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan manajemen perpustakaan mampu meningkatkan keinginan siswa untuk membaca dan mengakses sumber literatur di luar materi pembelajaran. Temuan lapangan dan data-data terdahulu memperkuat argumen bahwa manajemen perpustakaan yang sistematis, berorientasi pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan zaman (terutama berbasis digital) sangat penting dalam membangun budaya literasi. Sekolah tidak bisa lagi sekadar mengandalkan koleksi buku fisik sebagai satu-satunya daya tarik, melainkan harus menciptakan lingkungan baca yang inklusif, nyaman, dan interaktif. Hal ini telah dicoba diterapkan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau dengan keberhasilan awal yang patut diapresiasi dan dijadikan model bagi sekolah lain di kawasan serupa.

Faktor Pendukung dalam Penerapan Manajemen Perpustakaan

Faktor pendukung penerapan manajemen perpustakaan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau, hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan mengungkapkan beberapa aspek strategis yang sangat mendukung keberlangsungan dan efektivitas manajemen perpustakaan. Salah satu yang paling menonjol adalah tersedianya program-program literasi yang terstruktur dan rutin. Program seperti “*Workshop E-Learning*”, “Pekan Buku”, serta program duta baca terbukti menjadi penggerak utama meningkatnya aktivitas literasi di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memosisikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan akademik yang menyenangkan dan bermakna. Lebih

jauh, keterlibatan aktif guru dalam menunjang kegiatan perpustakaan juga menjadi faktor kunci. Guru-guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, secara konsisten merancang tugas yang mendorong siswa untuk menggunakan referensi dari perpustakaan. Tidak jarang pula guru mengajak siswa secara langsung ke perpustakaan untuk mencari bahan ajar, baik dalam bentuk buku cerita, sastra, maupun referensi akademik lain yang relevan dengan kurikulum. Selain itu, adanya program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diterapkan oleh sekolah juga menciptakan atmosfer kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan pengelola perpustakaan. Kolaborasi ini menjadi kekuatan yang signifikan dalam pengembangan perpustakaan secara manajerial. Dari sudut pandang siswa, dukungan ini dirasakan langsung dalam bentuk tersedianya buku-buku yang menunjang tugas sekolah serta kegiatan literasi yang bersifat rutin dan menarik.

Salah satu siswa menyatakan bahwa kegiatan literasi bulanan yang diikuti menjadi alasan utama dirinya mengunjungi perpustakaan meskipun tidak setiap hari. Ia juga menyoroti pentingnya peran pustakawan khusus agar perpustakaan dapat buka setiap saat, mengingat jam operasional yang kadang berbenturan dengan jadwal belajar dan istirahat. Faktor pendukung ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Dalam studi yang dilakukan oleh Isma et al. (2022), dijelaskan bahwa kerja sama yang kuat antara kepala sekolah, guru, dan pengelola perpustakaan sangat berpengaruh terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Lingkungan perpustakaan yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas memadai turut menjadi elemen penunjang penting. Senada dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Reniwati (2022) di SMA Negeri 1 Wanasaba juga menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen perpustakaan sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan internal sekolah. Program seperti bedah buku, pelatihan literasi, dan kelengkapan koleksi bahan bacaan menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran aktif di sekolah tersebut. Berbagai temuan ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen perpustakaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antar komponen sekolah, program literasi yang sistematis, keterlibatan guru, dan dukungan dari peserta didik sendiri. Faktor-faktor tersebut menjadi pondasi penting dalam menciptakan ekosistem perpustakaan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga inspiratif bagi pengembangan minat baca siswa.

Faktor Penghambat dalam Penerapan Manajemen Perpustakaan

Faktor penghambat yang signifikan dalam implementasi manajemen perpustakaan. Pertama, belum tersedianya pustakawan profesional yang kompeten dalam pengelolaan perpustakaan secara modern dan inovatif. Posisi pengelola perpustakaan saat ini masih dirangkap oleh guru, yang menyebabkan kurang optimalnya pelayanan dan pembaruan sistem perpustakaan. Kedua, koleksi buku yang tersedia dinilai belum variatif dan tidak sepenuhnya sesuai dengan minat serta kebutuhan bacaan siswa, terutama dalam genre fiksi dan literasi digital. Ketiga, jam operasional perpustakaan masih terbatas karena keterbatasan tenaga pengelola, sehingga siswa tidak memiliki akses penuh pada waktu-waktu luang atau sepulang sekolah. Lebih lanjut, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala utama dalam pengadaan koleksi terbaru dan pemeliharaan fasilitas fisik perpustakaan. Ketiadaan ruang baca yang nyaman, meja baca yang cukup, dan ventilasi yang baik turut menjadi hambatan fisik yang membuat siswa kurang tertarik berkunjung. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa yang mengeluhkan bahwa perpustakaan hanya buka saat jam istirahat atau ketika dijadwalkan dalam pelajaran tertentu, sehingga keterbatasan waktu dan akses mempersempit peluang mereka untuk memanfaatkan fasilitas tersebut secara maksimal.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2025) membahas tantangan utama dalam pengelolaan koleksi perpustakaan yang dihadapi karena keterbatasan anggaran, terutama di negara berkembang seperti

Indonesia dan Malaysia. Tantangan meliputi sulitnya pengadaan buku baru, pelestarian koleksi lama, digitalisasi perpustakaan, dan keterbatasan tenaga pustakawan profesional. Solusi yang diusulkan termasuk kolaborasi dengan pihak luar (CSR, sekolah, komunitas), inovasi teknologi (digitalisasi), dan strategi pengelolaan berbasis efisiensi serta keberlanjutan. Penelitian lain oleh Andike et al. (2022) Penelitian ini menggambarkan kendala pengelolaan bahan pustaka secara otomatis menggunakan *SLiMS (Senayan Library Management System)*. Walau ada upaya untuk menerapkan digitalisasi, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitator, akses jaringan, dan kurangnya literasi teknologi pada staf perpustakaan. Namun demikian, minat baca siswa tetap baik karena koleksi yang tersedia relevan dan mutakhir. Penerapan *SLiMS* di SMP TI Matahari. Tantangan yang dihadapi meliputi: minimnya fasilitas pendukung (ruang, jaringan, perangkat), keterbatasan SDM, dan keberlanjutan sistem. Penulis menyarankan perlunya pelatihan dan pendampingan teknis bagi pustakawan, serta dukungan anggaran dan infrastruktur agar sistem otomatisasi bisa berjalan efektif (Mathar & Irawati, 2022). Selain itu penelitian Iztihana & Arfa (2020) membahas rendahnya minat kunjung siswa ke perpustakaan sekolah, meskipun sarana dan prasarana telah disediakan. Penyebabnya antara lain kurangnya inovasi pustakawan dalam pelayanan, terbatasnya koleksi yang diminati, dan jam kunjung yang tidak fleksibel. Ditekankan pentingnya peran pustakawan profesional dan strategi pelayanan yang atraktif agar perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan dan fungsional sebagai pusat informasi dan rekreasi belajar. Dengan demikian, hambatan-hambatan ini perlu ditangani secara sistematis melalui kebijakan sekolah yang lebih berpihak pada penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM perpustakaan, serta sinergi antar pihak untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang modern dan menarik bagi siswa.

SIMPULAN

Bahwa penerapan manajemen perpustakaan di SMP Bakti Ibu Lubuklinggau telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Hal ini tercermin dari adanya program literasi yang beragam, keterlibatan guru dalam mengintegrasikan aktivitas membaca dalam proses pembelajaran, serta bentuk apresiasi kepada siswa yang aktif dalam kegiatan perpustakaan. Namun demikian, pelaksanaan manajemen ini masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan koleksi buku, minimnya anggaran, belum tersedianya pustakawan profesional, serta keterbatasan jam operasional perpustakaan. Faktor pendukung seperti sinergi antar elemen sekolah, promosi literasi, serta dukungan kegiatan ekstrakurikuler menjadi penguat yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini dapat diterapkan di satuan pendidikan lain yang memiliki tantangan serupa dalam meningkatkan minat baca siswa melalui optimalisasi manajemen perpustakaan. Model manajemen yang berkolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan siswa seperti di SMP Bakti Ibu dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) untuk diterapkan secara luas. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan sekolah yang lebih serius dalam mengalokasikan anggaran dan sumber daya manusia guna pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi serupa dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas manajemen perpustakaan terhadap peningkatan minat baca. Penelitian juga dapat difokuskan pada peran digitalisasi perpustakaan atau penggunaan teknologi dalam mendukung manajemen perpustakaan berbasis era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Andike, A. K., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Hambatan dalam Pengelolaan Bahan Pustaka Berbasis Otomasi di SMAN 1 Rancaekek, Bandung. *Palimpsest:*

- Journal of Information and Library Science*, 13(1), 14–23.
- Fadhilah, U. (2021). *Implementasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gowa*.
- Imanuddin, A., Iswanto, R., & Putra, R. (2023). *Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di MAN Rejang Lebong*.
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningsih, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 di MIN 13 Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932–7940. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3650>
- Iztihana, A., & Arfa, M. (2020). Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 93–103.
- Kamilia, I. D., Raharja, S., Bustari, M., & Widiyan, A. P. (2023). Manajemen Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Smp N 1 Depok Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 92–102.
- Mardiah, D. (2023). Minat Baca di Indonesia: Systematic Literature Riview. *Jurnal Pena Ilmiah*, 5(1), 33–44. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/65274>
- Mathar, T., & Irawati, I. (2022). Tantangan Perpustakaan Sekolah Dalam Menerapkan Integrated Library System (Ils). *Literatify: Trends In Library Developments*, 3(2), 112–121.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edi). SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kalitatif; edisi revisi*,. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, L. A. (2023). *Analisis Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Perpustakaan Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Karya Mukti Kabupaten Donggala*.
- Nasrullah, A. A. (2023). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Nonteks di MTsN 3 Nganjuk*.
- Nugraha, R. B., Darmiyanti, A., & Abidin, J. (2023). Pengaruh Manajemen Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Di SMP Islam Tarbiyyatul Falah Karawang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 399–413. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3536%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/3536/2520>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Ramadhan, S. Y., Khoerunnisa, L., Wulandari, Y., & Rahman, F. A. (2025). Challenges in Library Collection Management Amid Budget Constraints. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 126–145.
- Reniwati, R. (2022). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur NTB. *Jurnal Manajemen Dan Budaya STAI Sarul Kamal NW Kembang Kerang*, 2(2), 1–16. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/index>
- Septiani, R., & Aslam, A. (2022). Efektivitas pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Resti. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6646–6654. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sovia, S. (2018). *Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*.
- Sriwati, S. (2017). *Pengelolaan Perpustakaan dalam Peningkatan Minat Baca Siswa di MTsN Tungkop Aceh Besar*.
- Terry, G. R., & Rue, L. . (2019). *Dasar-Dasar Manajemen* (B. S. Fatmawati (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.